

PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM RANGKA PEMBINAAN AKHLAK DI SEKOLAH MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN

Asep Kurniawan

Jurusan Tadris Bahasa Inggris,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
email: asepkurniawan@yahoo.com

Abstract: *Education is every single effort to maintain and develop human nature both esoteric and exoteric aspects. Reality in education shows that the human esoteric aspect left behind far from the progress of exoteric. Wrong paradigm that limits religious knowledge just in Islamic schools or Islamic boarding schools gradually can dissociate public school students from education of faith and devotion. Consequently, the orientation of education in schools turns into more materialistic, individualistic, and secularistic. Thus, there is a massive reduction of human existence itself. To overcome this, it is noteworthy to reorient education towards the holistic education with investment values of religious spirituality (Sufism) to get closer to God through Islamic extracurricular in school. This solution will make vertical integration of submission to God and horizontally dialectical dimension to humanity and the environment. The integration produces an educational output, such as students with righteous personality and noble behavior. Therefore, it can be understood that the values of Sufism are very essential and cannot be separated from the educational problem-solving.*

المخلص: التعليم هو كل جهد ممكن للحفاظ على الطبيعة البشرية وتطوير الجوانب الباطنية والظاهر. في الواقع، في الواقع في تعليم العالم في المدارس يشير إلى أن الجوانب مقصور على فئة معينة من التقدم البشري متخلفة كثيرا عن الجانب الظاهر نموذج كاذبة الذي يحد من المعرفة الدينية في المدارس الدينية أو المدارس الإسلامية الداخلية بطبيعة الحال، يجري ببطء بعيدا طلاب المدارس العامة من الإيمان والتقوى. وبناء على ذلك، توجه التعليم يتحول إلى، والاستقلالية الفردية أكثر مادية والدينية. وبالتالي، هناك انخفاض كبير للوجود الإنساني التعليم يتحول إلى، والاستقلالية الفردية أكثر مادية والدينية. وبالتالي، هناك انخفاض

كبير للوجود الإنساني نفسة للتغلب على هذا، والحاجة إلى إعادة توجيه التعليم نحو التعليم الشامل مع قيم الاستثمار من الروحانية الدينية (الصوفية) التقرب إلى الله من خلال الإسلام اللامنهجية في المدرسة. وهذه الحل جعل التكامل الرأسي من الخضوع لله والبعد الجدلي أفقيا للبشرية والبيئة. التكامل ينتج مخرجات التعليم، مثل الطلاب مع شخصية سلوك الصالحين والنبيلة. ولذلك، يمكن أن يكون مفهوما أنه لا القيم الصوفية يمكن فصلها عن حل المشاكل التعليمية.

Abstrak: Pendidikan merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia baik aspek esoterik maupun eksoteris. Kenyataannya dalam dunia pendidikan di sekolah menunjukkan bahwa aspek esoterik manusia tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoterik. Paradigma keliru yang membatasi ilmu agama pada institusi madrasah atau pesantren saja, secara perlahan akan menjauhkan siswa sekolah umum dari penanaman keimanan dan ketakwaan. Akibatnya orientasi pendidikan berubah menjadi semakin materialistik, individualistik, dan sekularistik. Dengan demikian terjadi reduksi besar-besaran tentang eksistensi manusia itu sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu reorientasi pendidikan ke arah pendidikan holistik dengan penanaman nilai-nilai spiritualitas agama (tasawuf) untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan amaliah-amaliah Islam ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Dengan ini maka akan tercipta integrasi dimensi ketundukan vertikal kepada Tuhan dan dimensi dialektikal horizontal terhadap sesama dan lingkungan. Integrasi tersebut menghasilkan suatu output pendidikan berupa siswa yang berkepribadian shalih dan berperilaku mulia. Maka dapat difahami ajaran tasawuf sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari pemecahan persoalan pendidikan.

Keywords: tasawuf, ekstrakurikuler, akhlak

PENDAHULUAN

UUD 1945 (versi Amendemen), Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan

menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”¹

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Demikian pula dengan rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 1:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.³

UU di atas mengisyaratkan tentang integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. Amanah konstitusi tersebut membuktikan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mengembangkan potensi dan mencerdaskan saja, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter agamis. Namun kenyataannya, di sekolah-sekolah sekarang terlihat lebih menekankan penanaman konsep, rumus, dan teori-teori. Mata pelajaran dan jam pelajaran di sekolah lebih didominasi oleh bidang ilmu umum, sedangkan pendidikan agama sangat minim sekali, sehingga pendidikan di Indonesia terkesan sekularisme. Apa gunanya cerdas, tetapi tidak berakhlak. Jadi jelas

¹UUD 1945, *Hasil Amandemen ke-IV Tahun 2002* (Surakarta: al-Hikmah, 2002), 24.

²*Ibid.*

³UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 2.

bahwa peran nilai-nilai spiritual keagamaan menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Karena terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia tidak mungkin terbentuk tanpa peran dari nilai-nilai spiritual.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah khususnya, baik di SD, SMP maupun SMA/SMK, selalu mendapatkan berbagai kritik dan juga tanggapan yang bernada negatif. Terlebih masih adanya indikasi bahwa terjadinya fluktuasi dikotomis antara madrasah dan sekolah umum. Ada ketimpangan antara peran madrasah dengan peran sekolah umum dalam penanaman nilai-nilai Islam di kedua lembaga pendidikan tersebut. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang eksis di bawah payung Kemenag memang lembaga fundamen yang berbau Islam, kemudian bagaimana dengan sekolah umum yang ada saat ini. Hingga detik ini seolah-olah terjadi pembiaran terhadap generasi Islam yang ada di sekolah umum untuk menjadi generasi yang berilmu, tetapi tidak beriman.

Paradigma keliru yang membatasi ilmu agama pada institusi madrasah atau pesantren saja, secara perlahan akan menjauhkan siswa sekolah umum dari penanaman keimanan dan ketakwaan. Sayangnya, pihak sekolah seolah tidak menyadari hal demikian. Terjadi proses pembiaran paradigma tersebut menggerogoti pikiran penerus Islam. Visi sekolah hanya pasif pada bagaimana agar siswa lulus ujian dengan nilai yang baik. Sekolah umum hanya menjadi tempat yang memberikan pengajaran ilmu umum. Sementara pendidikan Islam sangat jauh di bawah garis minimal.

Fakta yang tampak jelas di dunia pendidikan pada sekolah hari ini adalah siswa di SD, SMP, dan SMA/SMK seolah ditekankan hanya pada improvisasi *intellectual intelegence* (kecerdasan intelektual) semata atau dalam kata lain pada pengembangan ranah kognitif. Memang benar bahwa di setiap sekolah umum terdapat kurikulum di mana salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diharapkan mampu menstimulasi siswa pada penyadaran *spiritual intelegence* (kecerdasan spiritual). Sayangnya mata pelajaran PAI tersebut kurang efektif dalam membenakan akhlak generasi bangsa khususnya generasi Islam.

Lebih lanjut, berbagai persoalan seperti kurang berhasilnya perubahan sikap dan perilaku keberagaman oleh sebagian peserta didik, acapkali dikaitkan dengan kegagalan proses pendidikan yang

kurang memberikan penanaman nilai moral keagamaan di sekolah. Anggapan ini dihubungkan pula dengan realita yang dihadapi bangsa Indonesia dengan berbagai persoalannya, sehingga sebagian pakar mengatakan bahwa kirisik multi dimensi yang melanda bangsa ini adalah merupakan bagian dari kegagalan pendidikan di Indonesia.⁴ Bahkan lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan secara langsung atau tidak langsung dapat mendukung budaya korupsi, jika masih menyimpan beberapa titik lemah, terutama dalam hal rendahnya pembinaan mentalitas para peserta didiknya, serta praktik dunia pendidikan yang membuka peluang bagi praktek korupsi.⁵

Kalaupun ada materi pendidikan keagamaan yang selama ini tercantum di kurikulum dan terimplementasi dalam proses pembelajaran di sekolah, namun materi tersebut masih dinilai belum bisa memberikan penanaman nilai-nilai spiritual yang baik terhadap perilaku siswa. Pendapat maupun anggapan tentang kelemahan pendidikan, juga didukung melalui suatu hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, sebagaimana yang dikemukakan Furchan dalam Masnun bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampaui padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh.⁶

Pendidikan terlihat lebih mengupayakan peningkatan potensi intelegensia manusia. IQ telah menjadi sebuah “patok absolut” dalam melihat tingkat progresivitas kedirian manusia. Manusia dituntut mengasah ketajaman intelektualnya demi kemampuan mengoperasikan mekanisme alam, yang menurut Jurgen Habermas disebut sebagai menghunjamnya hegemoni rasio instrumental. Produk dari instrumentalisasi intelek ini adalah terbangunnya manusia-manusia mekanis yang kering dari nuansa kebasahan ruang diri, atau dalam istilah Herbert Marcuse, yaitu *one dimensional men*.⁷

⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 18.

⁵Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 119.

⁶Mohammad Masnun, “Pendidikan Agama Islam dalam Sorotan”, *Jurnal Pendidikan Islam Lektur*, Vol. 13 No. 2 Desember 2007, 231.

⁷Said Aqil Siraj, “Pendidikan Sufistik di Era Multikultur”, *Kompas*, 21 Juni 2002, 1.

Dari berbagai persoalan maupun gejala-gejala yang dikemukakan di atas, sering menimbulkan pertanyaan di kalangan masyarakat, tentang bagaimana peran pendidikan di sekolah dalam membina keimanan dan ketakwaan serta merubah watak dan kepribadian anak bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pertanyaan sekaligus harapan masyarakat tersebut seperti telah melahirkan kesan umum bahwa usaha pembinaan keimanan dan ketakwaan bangsa adalah menjadi tugas dan tanggungjawab utama pendidikan di sekolah, selain tentunya dari pendidikan di keluarga. Oleh karena itu, baik negara, masyarakat maupun semua pihak harus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan berupaya mengurangi bahkan sampai menghilangkan berbagai kelemahan serta kekurangan yang ada.

Untuk itu salah satu tawaran pemecahan persoalan di atas adalah dengan penanaman nilai-nilai spiritual pada kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini dirasa perlu mengingat ekstra kurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam kurikulum inti sebagai penunjang bagi pengembangan potensi siswa.

MEMAHAMI PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah tasawuf. Karena tasawuf mengarah pada perbaikan akhlak (*ihsān*) yang menjadi persoalan krusial dalam pendidikan. Untuk dapat memahami hakekat tasawuf itu sendiri, perlu dijelaskan maknanya, baik dari sisi etimologi maupun terminologi, sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

Secara etimologis, para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf, antara lain: *Suffah* (serambi tempat duduk), yakni serambi Masjid Nabawi di Madinah yang disediakan untuk orang-orang yang belum mempunyai tempat tinggal dan kalangan Muhajirin di masa Rasulullah Saw. Mereka biasa dipanggil ahli *suffah* (pemilik serambi), karena di serambi masjid itulah mereka bernaung. Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari *ṣaff* (barisan), karena kaum sufi mempunyai iman kuat, jiwa bersih, ikhlas, dan senantiasa memilih barisan yang paling depan dalam shalat berjamaah atau dalam perang suci. Akar kata lain dari tasawuf adalah *ṣafā*: bersih atau jernih, *ṣufanah*: Sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir, serta *ṣūf* (bulu domba), disebabkan karena kaum sufi

biasa menggunakan pakaian dari bulu domba yang kasar. Saat itu, para sufi memakai bulu untuk pakaiannya sebagai simbol untuk merendahkan diri dan kesederhanaan pada masa itu.⁸ Orang yang berpakaian bulu domba disebut *mutaṣawwif*, sedangkan perilakunya disebut *taṣawuf*. Sehingga sebutan sufi diberikan kepada siapapun yang mampu menjaga keseimbangan dalam berkehidupan, dengan artian yang tidak jauh dari pengertian sufi sebagai pelaku ajaran tasawuf.

Sedangkan menurut terminologi pun, tasawuf diartikan secara variatif oleh para ahli sufi, antara lain, yaitu: menurut tokoh sufi Junayd al-Baghdādi, tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang meninggikan budi pekerti, memadamkan sifat-sifat kelemahan manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, menghendaki sifat-sifat suci ke-ruhanian, dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang terlebih penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada sesama umat, memegang teguh janji dengan Allah dalam segala hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam segala syari'at.⁹ Sementara, tasawuf menurut al-Ghazali adalah akhlak. Barangsiapa yang memberikan bekal akhlak atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf, maka jiwa seorang hamba adalah menerima (perintah) untuk beramal karena mereka sesungguhnya melakukan suluk kepada sebagian akhlak karena keadaan mereka yang bersuluk dengan Nur (cahaya) iman.¹⁰ Menurut Hamka, tasawuf adalah akhlak yang luhur (*iḥsān*) yang merupakan refleksi penghayatan keagamaan esoterik yang mendalam, tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (*'uzlah*). Tasawuf ini menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan.¹¹

Nampaknya, definisi yang terakhir ini yang lebih relevan dengan dinamika kehidupan dewasa ini. Tasawuf sampai saat ini masih di-

⁸Abd al-Qādir 'Aysī, *Haqā'iq 'an al-Taṣawwuf* (Istanbul: Dāru al-Irfān, 2010), 25; Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 8; Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1983), 1; A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 31.

⁹M. Zain Abdullah, *Dzikir dan Tasawuf* (Solo: Qaula, 2007), 11-12; Alan Godlas, *Sufism's Many Paths* (USA Georgia: University of Georgia, 2009), 2; Zubair Fattani, *The Meaning of Tasawwuf* (Northeast Ohio: Islamic Academy, 2008), 3.

¹⁰A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 203-204.

¹¹Hamka, *Tasawuf*, 3; Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), 94.

citrakan sebagai disiplin ilmu yang bersifat personal. Capaian kebenaran yang disingkap bersifat subyektif, sehingga tasawuf dinilai tidak cukup peka dengan persoalan masyarakat termasuk pendidikan. Para ahli tasawuf dianggap orang-orang yang egois, yang selalu hanya berasyik masyuk dengan Tuhannya. Sementara, lingkungan, problem sosial dan pendidikan adalah realitas lain yang seolah-olah tasawuf berada jauh di luar itu.

Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut tentang tasawuf yang tepat –sebagaimana yang didefinisikan Hamka– bahwa tasawuf akan menjadi positif, bahkan sangat positif kalau tasawuf dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadahan yang telah dirumuskan sendiri oleh al-Qur'an dan al-Sunnah serta dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi dalam arti kegiatan yang dapat mendukung “pemberdayaan umat Islam” agar kemiskinan ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mentalitas. Eksklusivitas dalam dunia tasawuf adalah satu bagian stigma yang harus dipugar menjadi tasawuf yang lebih ramah pada realitas, sehingga kemudian terciptalah satu tasawuf yang inklusif.

Dalam penjelasan lain bahwa inklusifitas tasawuf ini mengarah pada keseimbangan hidup manusia dalam berbagai aspeknya, yaitu jasmani rohani, atau dunia akherat, kebutuhan individu atau masyarakat. Pengejawantahannya, manusia berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin melalui metode penyucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah dan dzikir, sehingga dengan itu segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Di lain pihak, upaya *taqarrub* ini tidak serta merta menjadikan seseorang melupakan aspek kehidupan jasmaninya dan dunianya. Ia tetap memenuhi kebutuhan keduanya. Bahkan upaya penyucian diri menjadi warna dan nafasnya, sehingga dalam konteks pendidikan di sekolah, ketika seorang belajar ilmu *aquired knowledge* (*kauniyah*) masih dalam kerangka kesatuan antara fikir dan dzikir.¹² Begitu pula ketika seseorang berangkat ke sekolah, dia merasakan kehadiran Allah (*ihsān*), sehingga belajar dalam rangka ibadah mencari keridhaan-Nya.

Persoalan-persoalan pendidikan di sekolah, jika dikaitkan dengan pendidikan keruhanian, tentunya tidak bisa dilepaskan dari peninjau-

¹²QS. Ali Imran: 191.

an dan pengkajian terhadap tasawuf. Hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa tasawuf salah satu disiplin keilmuan Islam yang banyak berbicara tentang jiwa dan bagaimana menghubungkan jiwa dengan sumber inspirasi dan energi tanpa batas, yaitu Allah Swt. Persoalan besar yang muncul di dunia pendidikan khususnya di sekolah sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr, sebagaimana dikutip Syafiq A. Mughni, menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai nestapa orang-orang modern (*the plight of modern man*).¹³

Sudah saatnya pendidikan di sekolah lebih memperhatikan kembali aspek spiritualitas, terlebih sekolah yang identik dengan dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Berbagai macam persoalan dan carut-marutnya pendidikan, lebih karena terlupakannya aspek spiritualitas ini. Pendidikan lebih cenderung mengejar ranah kognitif dari pada psikomotorik dan afektif, lebih menonjolkan kecerdasan IQ ketimbang kecerdasan emosi (EQ) dan spiritual (SQ).

Kenyataan ini menunjukkan dunia pendidikan di sekolah bahwa aspek esoterik tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoterik. Akibatnya, orientasi pendidikan berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas sehingga terbukti lebih bersifat destruktif dari pada konstruktif bagi kemanusiaan. Untuk itu, upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penanaman nilai-nilai tasawuf dilakukan melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam yang bisa dimulai dalam program pendidikan di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Ada beberapa ayat yang memerintahkan untuk menyucikan diri (*tazkiyat al-nafs*) di antaranya: “Sungguh, bahagialah orang yang menyucikan jiwanya;”¹⁴ “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.”¹⁵

¹³Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 95.

¹⁴QS. al-Sham: 9.

¹⁵QS. al-Fajr: 28-30.

Penyucian diri ini terpantul dari *ma'rifat Allah*, yaitu sejenis pengetahuan untuk menangkap hakikat atau realitas Tuhan. *Ma'rifat* ditandai dengan kesucian batiniah seorang hamba dengan adanya tidak ada sesuatu selain Allah di hatinya. Kesucian yang sempurna darinya akan menjadi tempat yang sangat subur untuk tumbuhnya ilmu *ladunni* dan limpahan *nūr Allah* (*al-Fayḍ al-Rabbāni*), sehingga terbukalah semua rahasia ketuhanan.¹⁶ Orang yang cerdas ruhaniyahnya adalah mereka yang menampakkan sosok dirinya sebagai profesional yang berakhlak yang merupakan cerminan kecintaannya (*maḥabbah*) kepada Allah.¹⁷ Bukti kecintaan ini terefleksi dalam, “Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada) Allah.”¹⁸

Sebagaimana dikatakan bahwa tasawuf adalah akhlak.¹⁹

ليس التصوف رسماً ولا علماً ولكنه خلق لأنه لو كان رسماً لحصل بالمجاهدة ولو كان علماً لحصل بالحصل بالتعليم ولكنه تخلق باخلاق الله ولن تستطع ان تقبل على الاخلاق الا الهية بعلم اورسم

“Tasawuf bukan hanya sekedar tulisan dan ilmu, tetapi ia adalah akhlak. Sekiranya ia adalah tulisan maka ia akan didapatkan dengan bersungguh-sungguh dan seandainya ia adalah ilmu maka akan diperoleh dengan belajar. Tetapi tasawuf adalah berakhlak dengan akhlak Allah, sekali-kali tidak akan dapat dicapai dengan ilmu dan tulisan.”

Implementasi tasawuf dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah mengarah kepada pendidikan akhlak, yang lebih mengedepankan sikap kesahajaan dan ibadah yang banyak untuk mencapai kedamaian hidup dan kedekatan diri dengan Allah, yang harus dilalui dari tahap penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (*iḥsān*). Menurut al-Ghazali,

¹⁶Abū Hamīd al-Ghazālī, *Sir al-`Alamīn wa Kashf Mā fi al-Dārayn* (Cairo: Maktabat al-Jindi, 1968), 24.

¹⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani, 2001), V.

¹⁸QS. al-An`ām: 162.

¹⁹Ibrāhīm Basiyuni, *Nasha'at al-Tasawwuf al-Islāmi* (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th.), 132.

setiap orang dapat menempuh cara-cara ke arah itu dengan melalui penyucian hati, konsentrasi dalam berdzikir, dan *fanā` fi Allah* atau *mukāshafah*.²⁰

Iḥsān secara terminologis mempunyai banyak makna yang berupa, indah, baik dan sempurna. Makna yang terkandung secara terminologis tersebut tidak hanya berlaku pada kondisi hubungan internal seorang individu dengan Tuhannya, tetapi termanifestasikan dalam bentuk hubungan antar manusia lewat etika dan moral. *Iḥsān* sebagai makna dari tasawuf dijelaskan oleh Harun Nasution yang menyimpulkan bahwa tasawuf itu ialah kesadaran adanya dialog dan komunikasi langsung antara ruh manusia dengan Tuhannya.²¹ *Iḥsān* secara kebahasaan berarti baik. Hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah,

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عِاقِبَةُ الْأُمُورِ

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

Iḥsān atau *aḥsana* dalam ayat di atas juga dapat diterjemahkan dengan sempurna yang bermakna bahwa perbuatan baik terwujud dalam penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, karena hanya kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Berserah diri kepada Allah merupakan ciri khusus yang dimiliki orang-orang mukmin yang ber-*iḥsān*, yang memiliki keimanan yang mendalam, yang mampu melihat kekuasaan Allah, dan yang dekat dengan-Nya, merasakan senantiasa kehadiran-Nya dimanapun ia berada, dan selalu mengagungkan-Nya serta selalu memohon pertolongan kepada-Nya.

Dalam pandangan kaum sufi, *iḥsān* didefinisikan sebagai kondisi keruhanian seseorang. Kondisi keruhanian yang dimaksudkan di sini adalah, suatu kondisi yang jiwa merasakan *ṣilah* (ketersambungan) dengan Allah, sehingga yang bersangkutan betul-betul merasakan kehadiran Allah dan seolah-olah melihat Allah. *Iḥsān* inilah yang diistilahkan dengan ma'rifat. Ma'rifat itu melihat Allah bukan dengan mata kepala (*baṣar*) tetapi dengan mata hati (*baṣīrah*). Se-

²⁰Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 32.

²¹Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 32.

bagaimana kenikmatan ukhrawi yang terbesar itu adalah melihat Allah, begitu pula kenikmatan duniawi yang terbesar adalah melihat Allah.²² Melihat Allah di sini juga diartikan dengan kemampuan seseorang yang teranugrahi dengan terbukanya rahasia keagungan dan keesaan Allah sehingga seseorang dapat melihat Allah. Secara batin, Allah nyata dalam pandangannya, dan secara *ẓāhir*, segala sesuatu tampak oleh yang bersangkutan sebagai manifestasi (*tajalli*) dari keberadaan zat Allah.

Dalam hadis riwayat Muslim dari Yahya bin Ya'mar dijelaskan bahwa Jibril datang kepada Rasulullah dan mengajarkan tentang tiga hal; Islam, Iman, dan Ihsan. Tentang ihsan Nabi menjelaskan:

... قال فاخبرني عن الاحسان قال ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك...

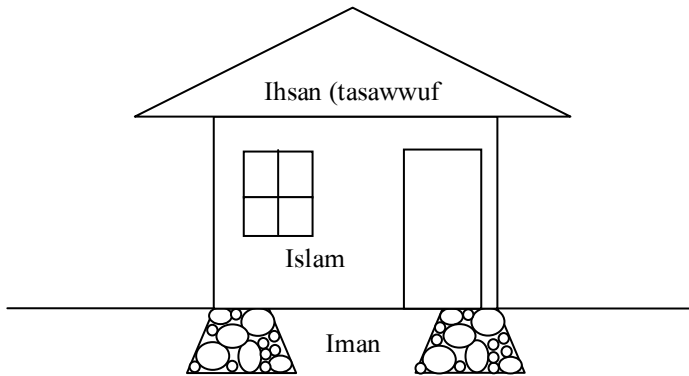
... Jibril bertanya kepada Rasulullah; Terangkanlah kepadaku tentang Ihsan! Rasulullah saw menjawab; Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.....²³

Lebih lanjut berdasarkan teks lengkap hadis di atas dapat dimaknai bahwa *iḥsān* memperindah Islam pada pengamalan rukun-rukunnya, yaitu shahadat, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Artinya, semua rukun-rukun tersebut jika diamalkan tanpa berihsan dengan merasakan kehadiran Allah, maka rukun tersebut akan rusak. Sementara itu, Islam bisa tegak berdiri karena adanya iman sebagai pondasi. Iman dengan rukun-rukunnya, yaitu iman kepada Allah, para malaikat, para rasul, kitab-kitabnya, hari kebangkitan, dan *qada* serta qadar haruslah kuat untuk dapat menopang Islam. Kekuatan iman tidak akan lahir jika tidak ber-*iḥsān*. Ketiga unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Jadi, *iḥsān* yang identik dengan tasawuf begitu berperan sangat penting.

Penjelasan di atas jika penulis ilustrasikan sebagaimana gambar bangunan rumah di bawah ini:

²²Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani*, Cet. 7 (Bandung: Mizan, 1999), 47.

²³Muslim, *Sahih Muslim*, terj. Makmur Daud, Juz 1, (Jakarta: Wijaya, 1993), 248.



Gambar 1. Ilustrasi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan

Dari ilustrasi di atas, iman adalah pondasi/dasar berdiri tegaknya bangunan. Semakin kuat iman maka semakin kuat bangunan di atasnya, yaitu Islam dan *iḥsān*. Islam adalah bagian rumah yang ada di antara atap dan pondasi, seperti tembok, pintu, jendela dan lain-lain. Islam tanpa *iḥsān* sebagai atap maka Islam sebagai bangunan dan isinya akan rusak terkena sinar matahari, air hujan dan benda-benda lainnya. Begitu juga iman tanpa *iḥsān*, maka hilanglah esensi rumah, karena rumah tanpa atap tidak bisa disebut rumah. Artinya antara satu sama lain memiliki keseimbangan, saling terkait dan tidak bisa terpisahkan.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai tasawuf pada program ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, hendaknya tidak berhenti pada pendidikan keimanan dan keislaman saja, tetapi perlu pendidikan ke-ihsanan, yaitu merasakan kehadiran Allah dalam semua aspek kehidupan. Hal ini bisa dilakukan dengan program tafakkur, *mabīt*, siraman rohani, atau berlatih dzikir secara intensif, dan lain-lain.

Pada akhirnya, fungsi tasawuf dalam pendidikan di sekolah adalah menjadikan siswa berkepribadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Hasil pendidikan berupa output yang diharuskan untuk dapat menjadi manusia yang jujur, istiqamah dan tawadhu'. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi di masa remaja Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai manusia yang digelari *al-Amīn*, *Ṣiddīq*, *Faṭānah*, *Tabligh*, Sabar, Tawakkal, Zuhud, dan termasuk berbuat baik terhadap musuh dan lawan yang tidak berbahaya atau yang bisa diajak kembali pada jalan

yang benar. Perilaku hidup Rasulullah yang ada dalam sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi. Jadi, tujuan terpenting dari tasawuf dalam pendidikan di sekolah adalah lahirnya siswa yang berakhlak baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH

Penanaman nilai-nilai tasawuf di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk memupuk sifat *ihsān* dalam perilaku sehari-hari sehingga merasakan kedekatan diri dengan sang Khaliq. Dengan terbinanya akhlak ini, maka akan menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan istiqamah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang materinya tidak terdapat dalam uraian kompetensi dasar atau silabus mata pelajaran kurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Agar kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal, perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

1. Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.
2. Jenis program kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan hendaknya diprioritaskan pada:
 - a. Kegiatan yang banyak diminati siswa.
 - b. Adanya pembina yang mempunyai kemampuan/kompetensi di bidangnya.
 - c. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.
 - d. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka upaya mendukung keimanan dan ketakwaan.
3. Adanya dukungan dari orang tua siswa.
4. Tidak mengganggu waktu efektif belajar sekolah.²⁴

Berikut beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lebih khusus penanaman nilai-nilai tasawuf yang dapat dilaksanakan di sekolah:

²⁴Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 173.

1. Pelatihan Ibadah Perorangan dan Jama'ah

Ibadah yang dimaksud di sini meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam ditambah dengan ibadah-ibadah lainnya yang bersifat sunnah. Kegiatan ibadah bagi siswa didasarkan pada prinsip implementasi pengalaman atas rukun Islam dan penjabaran maknanya bagi kehidupan nyata, misalnya bahwa shalat merupakan benteng bagi seseorang untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar (*tanhā 'an al-fakhshā' wa al-munkar*), zakat sebagai upaya untuk membersihkan jiwa dan harta, puasa sebagai pelatihan untuk mengembangkan sifat sabar dan kejujuran serta melahirkan kepedulian sosial, serta ibadah haji yang memiliki nilai-nilai historis. Pengamalan bentuk-bentuk ibadah yang merupakan pondasi dasar hukum Islam ini akan memungkinkan timbulnya rangsangan dalam diri siswa untuk dapat secara mendalam memahami kegiatan agamanya dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari dan secara bertahap namun pasti diiringi pemupukan sifat ikhlas dalam beribadah melalui pendekatan keteladan dari pembina ekstrakurikuler dan siraman rohani yang menyejukkan kalbu. Secara akademis, kegiatan ini merupakan bentuk implementasi praktis dari pengetahuan teoritik dan kognitif yang diperoleh siswa mengenai ajaran dan bentuk-bentuk ritual keagamaannya.

Dengan ini, dapat difahami bahwa ekstrakurikuler bernuansa tasawuf sebagai sarana pendekatan diri manusia kepada Allah Swt. melalui segala jenis pendidikan ritme ibadah seperti taubat, dzikir, ikhlas, zuhud, dan lain-lain. Penanaman nilai-nilai tasawuf ini tidak sekedar untuk mencari ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan sejati manusia, di tengah orkestrasi kehidupan duniawi yang tak memiliki arah dan tujuan pasti. Tasawuf menjadi sangat penting, karena menjadi fondasi dasar pendidikan dalam upaya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam penjelasan lain, kegiatan pelatihan keterampilan ibadah terkait dengan penanaman nilai-nilai tasawuf ini bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai seorang muslim yang di samping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara istiqamah dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah:

- a. Memperluas wawasan siswa tentang makna-makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Menumbuhkan sikap mental yang jujur, *ihsān*, tegas dan berani dalam menjalankan tanggung jawabnya, baik secara individual maupun sosial.
- c. Melatih keterampilan dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ritual keagamaannya.²⁵

Asumsi dasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah bahwa tingkat kesadaran dan kemampuan siswa terhadap pengamalan ibadah berbeda sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler dalam hal ini memperkuat dan memperdalam secara aplikatif apa yang telah dipelajari oleh siswa dalam kelasnya masing-masing, sehingga landasan teoritik untuk mengamalkan bentuk-bentuk ibadah itu telah diperoleh oleh para siswa di dalam kelas.

2. *Tadabbur* dan *Tafakkur* Alam

Tadabbur secara etimologi berarti mencari dan menghayati makna yang terkandung di balik sesuatu, sedangkan *tafakkur* berarti berfikir tentang sesuatu secara mendalam. *Tadabbur* dan *tafakkur* alam yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan karya wisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan terhadap alam raya yang demikian besar dan menakjubkan ini.²⁶ Kegiatan ini perlu disusun, direncanakan dan diformat secara cermat dan rapi sehingga nuansa kesakralannya (wisata rohani) bisa tercipta dan terjaga, sehingga tidak hanya merupakan kegiatan darma wisata saja.

Kegiatan *tadabbur* dan *tafakkur* ini biasanya dilakukan dengan mengunjungi lokasi-lokasi alam tertentu yang sarat dengan keindahan, yang menjadi sasaran adalah bagaimana tumbuh kesadaran pada diri siswa akan nilai-nilai Ilahiyah yang ada di balik realitas keindahan alam semesta. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah:

- a. Membuka cakrawala siswa terhadap luasnya alam semesta ciptaan Allah.
- b. Mendidik siswa agar mampu melakukan perenungan dan penghayatan terhadap segala ciptaan Allah, yang selanjutnya akan me-

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dan Sekolah Umum* (Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2004), 14.

²⁶Shaleh, *Pendidikan Agama*, 179.

munculkan kesadaran dan pemahaman bahwa semua ciptaan-Nya mempunyai makna, manfaat dan hikmah bagi kehidupan manusia. Dengan demikian akan dapat memperkaya bathin siswa dalam penghayatan akan keagungan Allah Swt. dan pada gilirannya akan memupuk keimanan tauhid, kecintaannya kepada Sang Khalik dan ber-*taqarrub* kepada-Nya serta sifat *ihsan* dalam perilaku sehari-hari

- c. Membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, menghargai, mensyukuri dan menghormati keberadaan alam semesta beserta isinya yang diwujudkan dengan sikap ramah dan peduli pada lingkungan.²⁷

Kegiatan *tadabbur* dan *tafakkur* ini adalah kegiatan yang menyita waktu, sehingga pelaksanaannya harus dengan pertimbangan agar tidak mengganggu kegiatan yang sifatnya intrakurikuler. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dilakukan pada saat liburan sekolah atau pada saat masa tenggang untuk mempersiapkan tahun ajaran berikutnya.

3. Pesantren Kilat

Pesantren kilat adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan Ramadhan yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti tadarrus al-Qur'an, pendalaman tentang pemahaman agama Islam, mengkaji kitab-kitab tertentu, sampai pada shalat tarawih dan sebagainya. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa pesantren kilat ini merupakan bentuk kegiatan intensif yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang diikuti oleh siswa di sekolah, baik hanya beberapa jam saja atau mungkin sampai 24 jam penuh, dengan maksud melatih para siswa untuk menghidupkan hari-hari bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

Kegiatan pesantren kilat ini pada dasarnya dilakukan dengan mencontoh/meniru apa yang dilakukan di pondok-pondok pesantren dengan tujuan:

- a. Memberi pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya menghidupkan hari-hari di bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan positif (ibadah).
- b. Meningkatkan amal ibadah yang intinya diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa baik secara jasmani maupun rohani

²⁷*Ibid.*, 28.

dengan melakukan penghayatan terhadap ibadah puasa dan amal-amal ibadah lainnya yang dikerjakan.

- c. Memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang ajaran agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengisi waktu luang dengan lebih menggunakannya untuk memperdalam iman dan taqwa.²⁸

Kegiatan pesantren kilat pada dasarnya memerlukan improvisasi dari setiap penyelenggaranya dengan menyesuaikan kebutuhan siswa yang mengikutinya. Kegiatan pesantren kilat ini biasa diselenggarakan dengan dua model, yaitu dengan mengasramakan para siswa agar bisa mengikuti program selama 24 jam, atau sebagian waktu saja sehingga siswa tidak perlu diasramakan. Materi-materi yang dibahas pada pelaksanaan pesantren kilat ini seperti shalat lima waktu dengan berjamaah, shalat tarawih, pengkajian agama (penanaman upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam dan menumbuhkan sifat ikhlas dalam beribadah), tadarrus al-Qur'an dengan pengajaran tajwid dan sebagainya.

PENUTUP

Model pendidikan tasawuf menekankan peran *iḥsān* dalam perbuatan yang kemudian memunculkan akhlak yang baik. Ajaran tasawuf yang memasuki ruang esoterik melahirkan akhlak sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi insan pendidikan dalam hal ini siswa di sekolah umum. Untuk merealisasikannya dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini penting artinya bagi siswa. Terlebih pendidikan yang ada di sekolah masih terasa kering dari aspek spiritualitas. Tanpa model pendidikan ini, dalam dunia pendidikan akan dihuni oleh kumpulan “binatang” yang tidak memahami makna penting dari kehidupan itu sendiri.

Di sinilah tasawuf dengan olah ruhaninya menjadi satu jawaban yang bisa menstabilkan kondisi krisis jiwa pendidikan di sekolah. Ajaran kedamaian, cinta serta kasih sayang dalam dunia tasawuf adalah segmen yang cukup menarik untuk disingkap, sekaligus sebagai upaya membangun tatanan kehidupan yang harmonis.

²⁸*Ibid.*, 30

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazālī, Abū Hamīd. Sirr al-`Ālamīn wa Kashf Mā fī al-Dārayn.* Cairo: Maktabat al-Jindi, 1968.
- Abdullah, M. Zain. *Dzikir dan Tasawuf*. Solo: Qaula, 2007.
- ‘Aysī, Abdu al-Qādir. *Haqā’iq ‘an al-Taṣawwuf*. Istambul: Dār al-Irfān, 2010.
- Basiyuni, Ibrahim. *Nash’at al-Tashawwuf al-Islāmi*. Mesir: Dār al-Ma’arif, t.th.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dan Sekolah Umum*, Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2004.
- Fattani, Zubair. *The Meaning of Tasawuf*. Northeast Ohio: Islamic Academy, 2008.
- Godlas, Alan. *Sufism’s Many Paths*. USA Georgia: University of Georgia, 2009.
- Hamka. *Tasawuf Moderen*. Jakarta: Panji Masyarakat, 1983.
- Hawwa, Sa’id. *Jalan Ruhani*. Cet. 7. Bandung: Mizan, 1999.
- Masnun, Mohammad. “Pendidikan Agama Islam dalam Sorotan”. *Jurnal Pendidikan Islam Lektur*. Vol. 13 No. 2 Desember 2007.
- Mulyati, Sri. *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Muslim. *Shahih Muslim*, Juz. 1, terj. Makmur Daud. Jakarta: Wijaya, 1993.
- Mustofa, A. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Mughni, Syafiq A. *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo, 2006.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidika Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Siraj, Said Aqil. "Pendidikan Sufistik di Era Multikultur". *Kompas*, 21 Juni 2002.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcentental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- UUD 1945. *Hasil Amandemen ke-IV Tahun 2002*. Surakarta: al-Hikmah, 2002.
- UU RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.